

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kelenteng

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kelenteng adalah bangunan tempat memuja (berdoa atau bersembahyang) dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi para penganutnya.

Sementara menurut Poerwadarminta (1987) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kelenteng merupakan tempat/rumah pemujaan (orang Tionghoa).

Pada dasarnya sebuah tempat peribadahan adalah sebuah tempat yang dianggap suci oleh pemeluknya. Kelenteng merupakan tempat ibadah dari agama Buddha, Konghucu, dan Tao yang dianggap suci bagi pemeluknya, yang mana di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan.

Menurut Widiastuti dan Oktaviana (2012), “Penamaan kelenteng adakalanya memakai nama atau gelar yang digunakan oleh dewa atau dewi utama yang dipuja, dan tidak jarang penamaan kelenteng dengan sebutan lokasi bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya”.

Kelenteng merupakan istilah khusus di Indonesia, bukan berasal dari negeri Tiongkok. Penamaan kelenteng berasal dari bunyi teng-teng yaitu bunyi yang berasal dari sebuah lonceng/kentongan dalam tempat peribadahan orang Tionghoa yang dipukul ketika umatnya melakukan peribadahan (Qodir, 2008). Selain sebagai tempat ibadah, kelenteng juga merupakan tempat berkumpul warga keturunan Tionghoa (meskipun dalam agama yang berbeda), ini dapat diartikan sebagai salah satu sarana pemersatu warga keturunan Tionghoa.

2.2. Sejarah Kelenteng

Sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Menurut Kartodirdjo (1992), sejarah dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: sejarah dalam arti subjektif merupakan bangun pemikiran yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita masa lalu. Sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa, realita, aktualitasnya yang telah terjadi di masa lalu.

Sejarah kelenteng di Indonesia tidak terlepas dari para pendatang asal negeri Tiongkok, yang membawa agama, adat dan budaya mereka. Pada awalnya mereka datang ke Indonesia hanya untuk berdagang, seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari mereka yang tinggal dan menikahi penduduk setempat. Hal ini membuat pendatang dari Tiongkok tersebut menetap dan menjadi warga Indonesia. Tentunya kepercayaan (agama) bagi pendatang dari Tiongkok merupakan salah satu kebutuhan hidup mereka yang sangat penting, maka dibangunlah tempat peribadahan yang kemudian disebut kelenteng.

Masyarakat Tionghoa telah membangun kelenteng pada abad ke-17. Umumnya jenis kelenteng yang dibangun khusus diperuntukkan bagi kalangan dan tujuan tertentu (Widiastuti dan Oktaviana, 2012).

Keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong di Pasuruan sekitar abad ke-17 merupakan tanda bahwa etnis Tionghoa telah ada di Kota Pasuruan pada waktu itu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Handinoto (1990) yang menyatakan bahwa Kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai tempat ibadah orang Tionghoa di Pasuruan, diperkirakan sudah ada sejak abad ke-17. Menurut Yudi (sie agama Kelenteng Tjoe Tik Kiong) nama Tjoe Tik Kiong memiliki makna, “Tjoe” berarti welas asih, “Tik” berarti kebajikan, “Kiong” artinya kelenteng yang berpelataran luas. Jadi Tjoe Tik Kiong bermakna sebuah kelenteng yang berpelataran luas yang menyebarkan welas asih serta perbuatan kebajikan. Kelenteng Tjoe Tik Kiong terletak di Jalan Lombok No. 7 Kelurahan Trajeng, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Di masa lalu Kota Pasuruan sangat dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di Pulau Jawa bagian Timur. Kota Pasuruan dilewati oleh sungai Gombong sebagai sarana penghubung daerah sekitar dengan pelabuhan yang ada di Kota Pasuruan, yang dikenal dengan nama Pelabuhan Tanjung Tembikar. Letak Pasuruan yang strategis serta pelabuhan yang besar menjadi daya tarik dan tujuan warga asing termasuk orang Tiongkok datang ke Pasuruan.



Gambar 2.2.1. Letak Kelenteng Tjoe Tik Kiong di Kota Pasuruan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps/>



Gambar 2.2.2. Gerbang Depan Kompleks Kelenteng Tjoe Tik Kiong



Gambar 2.2.3. Tampak Depan Kelenteng Tjoe Tik Kiong

Pada abad ke-19 saat kolonial Belanda berkuasa di Pasuruan, keuletan dalam berdagang membawa kemajuan dan keberhasilan orang-orang Tiongkok di Pasuruan. Makin bertambahnya orang Tiongkok hingga mencapai sepertiga penduduk Pasuruan pada abad 19 (Handinoto,1990) dan terpeliharanya hubungan dengan penguasa (kolonial Belanda) serta penduduk setempat menyebabkan Kelenteng Tjoe Tik Kiong saat itu memiliki peran yang lebih besar, tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas orang Tiongkok waktu itu untuk bersosialisasi dengan sesama orang Tiongkok maupun penduduk setempat. Menurut Yudi (sie agama) diperkirakan di awal abad ke-19 salah seorang pendatang dari negeri Tiongkok membawa patung Dewi Ma Co ke Pasuruan, mereka sangat mempercayai bahwa Dewi Ma Co menyertai dan melindungi perjalanan mereka selama mengarungi lautan, karena Dewi Ma Co adalah Dewi Laut. Sesampai di Pasuruan mereka menyerahkan patung Dewi Ma Co pada Kelenteng Tjoe Tik Kiong. Menurut Yudhi (sie agama) saat ini Dewi Ma Co dianggap sebagai “tuan rumah” Kelenteng Tjoe Tik Kiong, tetapi informasi atau catatan yang autentik mengenai kapan Ma Co mulai dianggap sebagai tuan rumah dan ada di Kelenteng Tjoe Tik Kiong belum ditemukan.

Pada masa orde lama, warga Tionghoa dan Kelenteng Tjoe Tik Kiong dapat melakukan peran dan menyelenggarakan kegiatan keagamaanya secara terbuka.

Pada masa orde baru, adanya peristiwa G30S/PKI 1965 ditambah Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 memunculkan permasalahan yang menyangkut ras, yang intinya segala kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat termasuk bahasa yang berasal dari Tiongkok dilarang di Indonesia. Bagi umat Kelenteng Tjoe Tik Kiong (warga Tionghoa) beribadah keagamaan merupakan suatu kebutuhan hidup mereka, oleh karena itu umat kelenteng tetap berupaya melaksanakan ibadah keagamaannya walau dalam porsi yang lebih kecil bahkan secara sembunyi-sembunyi, dalam arti kegiatan keagamaan yang mengandung ritual ibadah saja yang dilakukan, sedangkan kegiatan sosial budaya seperti, arak-arakan barongsai, liong, wayang potehi, kirab Ma Co tidak diselenggarakan.

Pada masa reformasi, tepatnya saat pemerintahan dipegang oleh Presiden Abdurrahman Wahid mulai melegalkan budaya Tionghoa, dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 untuk mencabut Inpres No. 14 tahun 1967, dan menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa dapat dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus. Kemudian langkah ini diperkuat oleh presiden Megawati Soekarno Putri dengan menetapkan tahun baru Imlek sebagai hari libur Nasional melalui Keputusan Presiden No. 19 tahun 2002. Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 dan Keputusan Presiden No. 19 tahun 2002 ini oleh umat kelenteng (warga Tionghoa) dijadikan aspek legalitas untuk dapat kembali menyelenggarakan kegiatan keagamaan kelenteng secara terbuka. Hal ini dapat dimaknai pula sebagai awal tumbuhnya semangat baru untuk kebangkitan kembali kehidupan Kelenteng Tjoe Tik Kiong sebagai warisan budaya Tionghoa di Pasuruan.

2.3. Kelenteng Sebagai Wujud Budaya Tionghoa di Indonesia

Kebudayaan merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Menurut Soemardjan & Soemardi (1964) dalam bukunya *Setangkai Bunga Sosilogi*, kebudayaan merupakan semua hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang hidup dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2000), ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, ilmu pengetahuan. Sistem religi

sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat direfleksikan pada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

Pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Wujud ini abstrak, atau dapat dikatakan hanya terdapat di dalam pikiran. Ide atau gagasan banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat. Gagasan atau ide itu selalu berkaitan satu dengan yang lain menjadi suatu sistem.

Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas serta pola tindakan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua ini disebut dengan sistem sosial, yang terdiri dari semua aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan dalam waktu tertentu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut adalah sistem sosial, dan ini berbentuk konkrit atau nyata.

Ketiga, adalah wujud kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini bersifat nyata karena merupakan benda-benda dari segala ciptaan, karya, dari perbuatan manusia dalam masyarakat.

Jadi dapat dikatakan bahwa kelenteng merupakan wujud kebudayaan Tionghoa yang mana wujud ide/nilai/norma/agama, wujud kegiatan keagamaan beserta pelaku/umatnya dan wujud fisik bangunan serta benda-benda peribadahan yang ada berasal dari Tiongkok, dan selama ratusan tahun tetap ada di Indonesia.

Kelenteng sebagai wujud kebudayaan Tionghoa merupakan wujud pola pikir warga Tionghoa di Indonesia yang terbentuk dalam satu kesatuan kepentingan sehingga menggambarkan warga Tionghoa sebagai pelaku utama kebudayaan Tionghoa. Dalam kurun waktu yang panjang (ratusan tahun) kelenteng ini tetap ada di Indonesia dan kekhasan budaya asalnya (Tiongkok) tetap ada.

Saat ini kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk sekaligus bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.

2.4. Fungsi Kelenteng

Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing. Masjid merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam yang digunakan untuk peribadahan seperti sholat lima waktu, sholat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Gereja merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik yang digunakan untuk kebaktian para jemaatnya. Pura, merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu yang digunakan untuk melakukan ibadah pada hari-hari besar agama mereka. Demikian pula dengan kelenteng merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Buddha, Konghucu dan Tao. Menurut Sari (2014), kelenteng memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Segi Agama

Sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini.

2. Segi Sosial dan Budaya

Sebagai sarana untuk melakukan segala kegiatan sosial, ataupun kebudayaan, serta dijadikan tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Kelenteng merupakan suatu tempat ibadah yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kelenteng memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah keturunan Tionghoa, namun juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum serta tempat untuk pengembangan budaya Tionghoa.

2.5. Aktivitas/Kegiatan Kelenteng

Aktivitas atau kegiatan di kelenteng merupakan perwujudan dari ajaran agama yang ada di kelenteng (Buddha, Konghucu, Tao). Aktivitas atau kegiatan ini merupakan tindakan yang membangun relasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal) dan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya (hubungan horisontal). Secara garis besar aktivitas atau kegiatan kelenteng dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

2.5.1. Aktivitas/Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang bertujuan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai ajaran agama. Kegiatan keagamaan di kelenteng lazimnya disebut “sembahyang”. Sembahyang berasal dari kata “sembah” dan “Hyang” yang berarti menyembah dan memuja kepada Hyang (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi, Para Suci, dan leluhur. Menurut Kusuma (2009), kegiatan keagamaan meliputi :

1. Kegiatan keagamaan harian yang dilakukan perorangan , seperti :
 - a. Sembahyang harian pada pagi dan sore hari.
 - b. Sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 Imlek.
2. Kegiatan keagamaan bersama

Kegiatan keagamaan yang melibatkan orang banyak yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu pada setiap bulan tertentu yang sudah menjadi tradisi, seperti:

- a. Sembahyang Gwan Tan: sembahyang di akhir tahun hingga awal tahun baru Imlek;
- b. King Thi Kong: sembahyang pada malam tanggal 8 menjelang tanggal 9 bulan I tahun Imlek;
- c. Siang Gwan: sembahyang yang dilakukan pada tanggal 15 bulan I tahun Imlek;
- d. Twan Yang: sembahyang yang dilakukan pada tanggal 5 bulan V tahun Imlek, yang dikenal juga dengan sembahyang bakcang;
- e. Sembahyang untuk Dewa Bumi: sembahyang yang dilakukan pada tanggal 15 bulan VII tahun Imlek, yang dikenal juga dengan nama sembahyang Rebutan.
- f. Tiong Ciu: sembahyang yang dilakukan pada tanggal 15 bulan VIII tahun Imlek, yang dikenal juga dengan sembahyang kue bulan;
- g. Tang Cik: sembahyang yang dilakukan setiap tanggal 22 Desember, yang dikenal juga dengan nama sembahyang Ronde;

2.5.2. Aktivitas/Kegiatan Sosial dan Budaya

Kegiatan sosial di kelenteng pada dasarnya juga merupakan aktivitas keagamaan tetapi lebih menekankan pada hubungan manusia dengan sesama manusia (hubungan horisontal). Kegiatan sosial ini merupakan kegiatan yang tidak terkait langsung dengan ritual ibadah, tetapi lebih mengarah pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Kegiatan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, namun juga meliputi relasi dengan sesama manusia, termasuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, yang berbeda agama, suku dan budaya agar tercipta kondisi stabil dalam masyarakat. Kegiatan sosial yang dilakukan merupakan bentuk kepedulian pihak kelenteng terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan (Kibtiyah, 2015).

Penelitian Pertiwi (2012) yang berjudul Komunitas Tionghoa di Desa Gudo menyimpulkan bahwa kehidupan etnis Tionghoa dan kelenteng tidak bisa lepas dari masyarakat sekitar. Komunitas Tionghoa dihadapkan pada lingkungan sekitar mereka yang memiliki adat istiadat, kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Kehidupan bersama ketiga komponen (etnis Tionghoa, kelenteng, dan masyarakat) tersebut tanpa disengaja lambat laun akan mengarah pada sebuah pembauran yang nantinya akan menjadi suatu kekuatan bagi etnis Tionghoa untuk mempertahankan keberadaan kelenteng.

Menurut Kusuma (2009) dan Qodir (2008), bentuk kegiatan sosial biasanya meliputi: pembagian sembako, bantuan-bantuan sosial jika terjadi bencana alam, menyediakan makanan yang disebut dapur umum. Kegiatan sosial harus mengedepankan toleransi dalam menjaga hubungan masyarakat tanpa memandang perbedaan yang ada agar hubungan menjadi erat tanpa terjadi prasangka negatif dan menghindari terjadinya konflik.

Menurut Cangiando (2014), selain fungsi kelenteng sebagai kegiatan keagamaan, kelenteng juga berfungsi sebagai pusat komunitas, yang mana dahulu kelenteng adalah pusat tempat dimana masyarakat Tionghoa melakukan aktifitas hidup mereka. Fungsi pusat komunitas ini meliputi: kegiatan politik dan pertahanan, ruang rapat, kontrol sosial, sarana untuk menginap bagi musafir, kegiatan sosial, rumah yatim dan jompo, pendidikan, kegiatan ekonomi, aktivitas

hiburan, spiritualitas religiusitas. Dalam hal kontrol sosial, kelenteng mengandung nilai-nilai ajaran moral yang menjaga masyarakat tidak menyimpang dari kaedah norma dan adat masyarakat setempat.

2.6. Makna Keberadaan Kelenteng di Indonesia dan Pengaruhnya pada Fungsi Kelenteng

Keberadaan kelenteng di Indonesia dalam melaksanakan fungsi kegiatannya memberikan pengertian bahwa kelenteng dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kehidupan. Tanpa ada suatu kegiatan pada kelenteng maka dapat dikatakan kelenteng tersebut tidak hidup, tapi jika kegiatannya berkurang karena mengalami hambatan maka dapat dikatakan kehidupan kelenteng mengalami stagnasi. Keberadaan kelenteng mempunyai makna apabila kelenteng tersebut hidup atau dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya.

Keberadaan kelenteng di Indonesia tidak dapat terlepas dari ideologi dan peraturan-peraturan negara Indonesia yang berlaku, yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Lambang negara Indonesia (Garuda Pancasila) dengan semboyan berbeda-beda tetapi tetap satu (Bhinneka Tunggal Ika) dan Dasar Negara Indonesia (Pancasila) merupakan landasan dasar ideologi bangsa Indonesia untuk hidup berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. (<https://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>) Nilai-nilai dari Pancasila haruslah dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan Sila-Sila dari Pancasila ini dapat tercermin dalam sikap dan perilaku setiap warga negara Indonesia:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pengakuan tentang adanya hakikat Ketuhanan tersebut dapat diterapkan melalui sikap-sikap:

- a. memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. saling menghormati antar sesama umat beragama
- c. saling tolong menolong dalam kehidupan beragama

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Penerapan makna kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diterapkan melalui beberapa sikap berikut:

- a. Mempunyai kepedulian dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Memiliki sikap saling tenggang rasa (toleransi) di antara sesama masyarakat

3. Persatuan Indonesia

Dalam memaknai adanya persatuan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dengan sikap-sikap:

- a. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.
- b. Menjaga kemajemukan (perbedaan) bangsa sebagai hal yang memperkaya bangsa

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Penerapan makna kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan diterapkan dalam sikap:

- a. Tidak memaksakan kehendak pribadi
- b. Mengutamakan musyawarah untuk mufakat

5. Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia

Penerapan makna keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tercermin dalam sikap:

- a. Menerapkan rasa kekeluargaan serta gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Belajar berbagi agar tercipta keadilan.

(<https://gurupkn.com/penerapan-pancasila-dalam-kehidupan>)

Keterselenggaranya kegiatan kelenteng yang mengalami pelarangan tetapi kegiatannya masih dapat berjalan dalam keterbatasan dikatakan kehidupan kelenteng tidak berjalan normal (stagnasi), seperti yang pernah terjadi di masa orde baru dalam pemerintahan Presiden Soeharto yang mengeluarkan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 yang melarang segala kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat termasuk bahasa yang berasal dari Tiongkok dilakukan di Indonesia, sehingga kegiatannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Walaupun tingkat ketaatan terhadap pelarangan ini tidak sama di setiap daerah di Indonesia, tetapi paling tidak menyebabkan berkurangnya porsi kegiatan dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dapat terselenggaranya kegiatan kelenteng dapat dikatakan kehidupan kelenteng menjadi hidup seperti yang terjadi di masa reformasi saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid melalui Keputusan Presiden No.6 tahun 2000 yang mencabut Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967, dan Keputusan Presiden No.19 tahun 2002 yang dikeluarkan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri yang menetapkan tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional. Pada masa ini dapat dikatakan memberikan semangat baru untuk kebangkitan kembali kehidupan kelenteng sebagai warisan budaya Tionghoa. Apabila kelenteng dapat hidup dan diterima oleh masyarakat Indonesia yang plural, maka makna keberadaan kelenteng adalah untuk memperkaya keanekaragaman suku, agama dan budaya dalam satu kesatuan Indonesia. Hal ini sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.